

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi fundamental yang memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, menjembatani interaksi dan membentuk identitas sosial budaya. Tanpa bahasa, pertukaran pikiran, perasaan, dan ide antarindividu tidak dapat terlaksana secara efektif. Setiap bahasa juga membawa nilai dan identitas dari budaya atau komunitas tertentu, sehingga kelestariannya menjadi krusial bagi integritas budaya bangsa. Dalam disiplin linguistik, bahasa dipahami sebagai suatu sistem yang sistematis, teratur, dan generatif, artinya bahasa memiliki seperangkat aturan yang konsisten dan memungkinkan penuturnya untuk menciptakan kalimat-kalimat baru yang tak terbatas (Tarigan, 1989).¹ Dalam interaksi sehari-hari, kemampuan berbahasa dengan baik dan benar sangat diperlukan, di mana "baik dan benar" di sini berarti penggunaan bahasa yang sesuai dengan fungsi, kondisi, serta keperluan komunikasi yang spesifik.

Studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam hubungannya dengan konteks sosial dan faktor-faktor kemasyarakatan dikenal sebagai sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang melibatkan masyarakat sebagai pengguna bahasa dan dikaitkan pula dengan faktor-faktor sosial dan masyarakat.² Bidang interdisipliner ini, seperti yang diuraikan oleh Chaer (2010), secara spesifik mempelajari bahasa dalam pemakaiannya, termasuk bagaimana elemen-elemen

¹ H. G. Tarigan, *Percikan Linguistik* (Jakarta: Angkasa, 1989), dikutip dalam Ika Yulianti dan Ria Ariani, "Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah*, vol. 24, no. 1 (2017): 230.

² Sumarsono, *Pengertian Sosiolinguistik*, dalam *Sosiolinguistik: Pengertian, Objek Kajian & Variasi Bahasa*, serupa.id, diakses 13 Juli 2025.

sosial seperti usia, gender, status ekonomi, dan lingkungan memengaruhi pilihan dan variasi bahasa. Dalam kerangka sosiolinguistik, terdapat berbagai topik kajian yang mendalam, dan salah satu yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah variasi bahasa. Variasi bahasa merujuk pada bentuk-bentuk bagian dari dalam bahasa itu sendiri, yang masing-masingnya memiliki pola khas yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Variasi bahasa menurut Kridalaksana menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan³. Variasi bahasa merupakan fenomena alami dan tak terhindarkan yang timbul akibat dinamika penggunaan satu bahasa dalam berbagai konteks sosial dan interaksi antarmasyarakat. Perbedaan latar belakang penutur, seperti usia, status sosial, tingkat pendidikan, atau bahkan situasi dan tujuan komunikasi, secara signifikan dapat memicu munculnya beragam variasi bahasa yang menarik untuk diamati.

Teknologi digital yang terus maju telah mengubah bagaimana cara manusia saling berkomunikasi, dengan media sosial menjadi garda terdepan perubahan tersebut. *Platform-platform* digital telah membuka ruang baru bagi interaksi dan ekspresi diri, terutama di kalangan generasi muda. TikTok, sebagai salah satu *platform* paling populer, memungkinkan penggunanya untuk menyampaikan pesan dalam bentuk video singkat yang kaya akan tuturan verbal maupun nonverbal. Fenomena ini secara organik melahirkan kelompok individu yang dikenal sebagai *influencer*, termasuk kategori *influencer* cilik yang berhasil menarik perhatian luas berkat gaya komunikasi mereka yang otentik dan memikat. Indonesia sendiri

³ Agung Yusup, Neldi Harianto, dan Ayumi Hasnah Ritonga, "Kronolek dalam Kajian Sosiolinguistik," *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, vol. 3, no. 2 (2022): 2.

menjadi negara dengan pengguna aplikasi TikTok terbanyak kedua di dunia, mencapai 113 juta pengguna pada April 2023 (Annur, 2023)⁴. Data demografi menunjukkan rentang usia pengguna aktif bervariasi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak anak-anak di bawah 13 tahun yang meskipun tidak terdeteksi secara resmi, namun turut serta mengakses dan mengonsumsi konten TikTok, seringkali melalui akun yang didaftarkan atau digunakan oleh orang tua, kerabat, atau teman. Hal ini menciptakan lingkungan digital yang unik untuk studi bahasa.

Dalam konteks inilah, Ruby Fain melalui akun TikTok @ruby_fain12 muncul sebagai studi kasus yang relevan dan signifikan. Pada usianya yang 5 tahun, Ruby telah mengumpulkan 3,7 juta pengikut dengan konten-konten yang tidak hanya menghibur, tetapi juga merefleksikan keragaman penggunaan bahasa khas anak usia dini. Kategorisasi "cilik" pada Ruby Fain didasarkan pada dua pertimbangan fundamental, yaitu posisinya dalam fase psikologi perkembangan anak prasekolah yang memiliki karakteristik bahasa dan kognitif yang berbeda, serta usianya yang berada jauh di bawah ambang batas minimum 13 tahun yang ditetapkan oleh platform TikTok. Fakta ini menegaskan bahwa kontennya dikelola oleh pihak dewasa, menyoroti dimensi etis dan perlindungan anak dalam ekosistem digital. Peristiwa tutur yang terjadi antara Ruby Fain sebagai produsen konten dan pengikutnya ini melintasi berbagai rentang usia, dari anak-anak hingga dewasa, mengingat sifat platform TikTok yang dapat diakses oleh beragam demografi. Latar belakang pendidikannya di sekolah internasional juga turut berpotensi

⁴ Cindy Mutia Annur, "Pengguna TikTok di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia per April 2023, Nyaris Salip AS?", databoks, 24 Mei, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/e55f918fb00588b/pengguna-tiktok-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as>.

memengaruhi gaya tuturnya, menambah kompleksitas dan kekayaan variasi kebahasaan yang menjadi fokus utama dalam analisis penelitian ini.

Variasi tuturan yang ditampilkan Ruby Fain dalam berbagai unggahannya menunjukkan dinamika kebahasaan yang unik dan menarik untuk dikaji secara ilmiah, khususnya dalam lingkup sosiolinguistik. Meskipun kajian tentang variasi bahasa di media sosial telah banyak dilakukan, seperti terlihat pada penelitian Adrianto (2025) yang menyoroti *influencer* dewasa di Instagram, atau Afriansyah & Ardhian (2024), serta Setya, dkk. (2022) yang mengkaji variasi bahasa di TikTok pada kreator dewasa, serta penelitian Dewi (2024) tentang *slang* pada Generasi Z, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang membahas variasi bahasa pada *influencer* cilik, khususnya di *platform* TikTok. Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada individu dewasa atau aspek bahasa tertentu seperti dialek dan *slang*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengislah celah tersebut dengan mengeksplorasi kompleksitas bahasa anak-anak dalam konteks media digital, suatu area yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Kajian variasi bahasa dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional yang dikemukakan oleh M.A.K. Halliday. Dalam pendekatan ini, bahasa dipandang memiliki tiga fungsi utama, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual⁵. Melalui metafungsi ideasional, dapat dianalisis bagaimana tuturan Ruby Fain merepresentasikan dunia pengalaman, baik dalam bentuk aktivitas maupun gagasan. Sementara itu, metafungsi interpersonal

⁵ Berli Cahyadi, "Gramatika Fungsional Sistemik dan Penerapannya dalam Pemerian Bahasa," *ResearchGate*, diakses 13 Juli 2025, https://www.researchgate.net/publication/332833672_GRAMATIKA_FUNGSIONAL_SISTEMIK_DAN_PENERAPANNYA_DALAM_PEMERIAN_BAHASA.

mengungkapkan bagaimana Ruby membangun relasi sosial dengan para pengikutnya di media sosial, sedangkan metafungsi tekstual memperlihatkan bagaimana Ruby menyusun pesan agar kohesif dan komunikatif. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji ciri khas kebahasaan Ruby Fain dari segi idiolek, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Chaer. Idiolek merujuk pada bentuk variasi bahasa yang bersifat individual, yang mencerminkan karakteristik pribadi penutur.⁶ Ruby Fain memiliki gaya berbahasa yang khas, antara lain melalui pemilihan diksi, intonasi, cara penyampaian verbal yang ekspresif, serta penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Aspek lain yang tidak kalah penting dalam penelitian ini adalah tingkat keformalan bahasa, yang dianalisis berdasarkan teori Martin Joos. Dalam klasifikasinya, Joos membagi ragam bahasa menjadi lima tingkat keformalan, yakni beku, resmi, usaha, santai, dan akrab. Tuturan Ruby Fain menunjukkan adanya pergeseran tingkat keformalan yang disesuaikan dengan tujuan dan situasi komunikasi. Hal ini memperlihatkan kemampuan adaptasi Ruby dalam menggunakan bahasa yang efektif sesuai dengan konteks sosial di media digital.

Berdasarkan penjelasan di atas, variasi bahasa Ruby Fain dalam kontennya yang diunggah pada akun TikTok @ruby_fain12 adalah fenomena linguistik yang menarik dan penting untuk diteliti. Penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan variasi bahasa tersebut, tetapi juga bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seorang *influencer* cilik menggunakan bahasa di media sosial yang terus berkembang. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya

⁶ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, ed. revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 62, dikutip dalam Prayoga Pri Anggara, “Variasi Bahasa Idiolek pada Tuturan Konten Kreator YouTube Ciduk Warrior: Kajian Sosiolinguistik,” *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, vol. 17, no. 1 (2024): 26.

memberikan wawasan baru tentang praktik komunikasi di era digital, tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika dan implikasi variasi bahasa dalam interaksi *online* yang otentik dan sehari-hari di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana variasi bahasa pada tuturan Ruby Fain berdasarkan tingkat keformalannya?
2. Bagaimana variasi bahasa pada tuturan Ruby Fain berdasarkan segi penuturnya (Idiolek)?
3. Bagaimana fungsi bahasa pada tuturan Ruby Fain?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui variasi bahasa pada tuturan Ruby Fain berdasarkan tingkat keformalannya.
2. Mengetahui variasi bahasa pada tuturan Ruby Fain berdasarkan segi penuturnya (Idiolek).
3. Mengetahui fungsi bahasa pada tuturan Ruby Fain.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang sociolinguistik dan linguistik fungsional. Secara khusus, penelitian ini memperkuat penerapan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikemukakan oleh M.A.K. Halliday dalam menganalisis fungsi bahasa (ideasional, interpersonal, dan tekstual) dalam konteks media sosial digital. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang idiolek sebagai bentuk variasi bahasa individual (menurut Abdul Chaer), serta pemanfaatan teori tingkat keformalan bahasa (Martin Joos) dalam analisis tuturan anak-anak di *platform* digital. Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan studi sejenis yang dikhususkan pada analisis variasi bahasa berdasarkan konteks sosial dan karakter individu penutur dalam lingkungan digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang signifikan. Pertama, studi ini dapat menjadi sumber informasi dan edukasi yang berharga bagi para orang tua dan pendidik. Dengan memahami pola komunikasi anak-anak di media sosial dan dinamika penggunaan bahasa yang variatif pada platform digital, mereka dapat membimbing anak-anak agar lebih cakap dalam menggunakan bahasa yang baik, tepat, dan sesuai dengan konteks komunikasi digital. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi para *influencer* atau konten kreator cilik itu sendiri dan manajemen mereka mengenai bagaimana aspek linguistik berperan dalam membangun interaksi dan

daya tarik audiens. Terakhir, bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan kompleksitas penggunaan bahasa di ranah digital dan pentingnya literasi media dalam memahami ragam komunikasi yang ada.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang variasi bahasa pada *influencer* cilik. Analisis dilakukan pada tingkat keformalan oleh teori Martin Joos, fungsi bahasa pada teori linguistik sistemik fungsional oleh M.A.K. Halliday, dan teori idiolek oleh Abdul Chaer. Dikhususkan dalam penelitian ini adalah analisis pada tuturan Ruby Fain, seorang *influencer* cilik yang aktif di media sosial TikTok.

Ruby Fain sebagai subjek penelitian di sini adalah *influencer* cilik berusia 5 tahun yang terkenal karena keaktifannya dalam membuat konten di media sosial dengan nama pengguna akun TikTok @ruby_fain12. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui teknik pengambilan data observasi, simak, dan catat yang dikumpulkan dari konten-konten yang dipublikasikan secara *online* oleh pengguna akun TikTok @ruby_fain12. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait variasi bahasa pada para *influencer* cilik di media sosial dilihat dari tingkat keformalan, fungsi bahasa, dan idioleknnya.

1.5.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan yang bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup dari penelitian ini dan untuk menghindari faktor-faktor yang diluar dari kendali penelitian ini agar tidak dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Penelitian dilakukan dengan melakukan pembatasan objek penelitian hanya pada tuturan Ruby Fain dalam konten-konten yang dipublikasikan pada media sosial pribadi dalam aplikasi TikTok dengan nama pengguna @ruby_fain12.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai variasi bahasa dalam media sosial telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan berbagai fokus dan pendekatan. Namun, kajian yang secara khusus meneliti variasi bahasa pada influencer cilik di platform TikTok, dengan menggunakan tiga perspektif teori linguistik (Martin Joos, M.A.K. Halliday, dan Abdul Chaer), masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki aspek keaslian yang kuat dari segi objek, pendekatan, dan ruang lingkup analisis.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain adalah penelitian oleh Qisthy Aufany Adrianto (2025) yang berjudul *Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Indonesia pada Akun Instagram Ria Ricis (@riaricis1795)*⁷. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan variasi bahasa oleh influencer dewasa dalam platform Instagram dengan fokus pada komunikasi digital dan analisis konten caption. Penelitian selanjutnya oleh Teddy Afriansyah & Dany Ardhian (2024) yang berjudul *Variasi Bahasa dalam Tuturan Jawa dan Jakarta oleh Content Creator Andaza*⁸ menyoroti percampuran dialek Jawa dan Jakarta pada konten kreator TikTok dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan menghasilkan temuan tentang fungsi sosial dari dialek tersebut. Kemudian,

⁷ Qisthy Aufany Adrianto, “Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Indonesia pada Akun Instagram Ria Ricis (@riaricis1795)”, (BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan, 2025).

⁸ Teddy Afriansyah dan Dany Ardhian, “Variasi Bahasa dalam Tuturan Jawa dan Jakarta oleh Content Creator Andaza”, (Jurnal Sosiolinguistik Indonesia, 2024).

Penelitian oleh Ni Putu Juliani Lestari Dewi (2024) yang berjudul *Penggunaan Variasi Bahasa “Slang Language” pada Platform TikTok untuk Generasi Z*⁹ juga menjadi referensi penting dalam bidang ini. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk slang yang digunakan oleh remaja di TikTok sebagai simbol keakraban sosial. Terakhir, penelitian oleh Shofiyatul Indah Setya, dkk. (2022) berjudul *Variasi Bahasa pada Media Sosial TikTok*¹⁰ mengkaji penggunaan dialek dalam video TikTok oleh pembuat konten dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan menyoroti ragam santai dalam konteks informal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus subjek dan kedalaman analisis linguistik yang komprehensif dalam konteks media sosial. Meskipun studi-studi sebelumnya telah banyak mengkaji variasi bahasa di platform digital (Adrianto, 2025; Afriansyah & Ardhian, 2024; Dewi, 2024; Setya dkk., 2022), riset tersebut umumnya berfokus pada individu dewasa atau remaja (Generasi Z), serta menyoroti aspek bahasa tertentu seperti dialek atau *slang*.

Penelitian ini mengisi celah signifikan dalam literatur dengan mengkaji variasi bahasa pada *influencer cilik*, yaitu Ruby Fain yang berusia 5 tahun, di platform TikTok. Lebih dari sekadar fokus pada subjek anak-anak, keaslian penelitian ini juga terletak pada pendekatan multidimensional yang menggabungkan analisis tiga aspek linguistik fundamental secara simultan: tingkat keformalan berdasarkan teori Martin Joos, fungsi bahasa menurut Linguistik Sistemik Fungsional M.A.K. Halliday, dan idiolek berdasarkan konsep Abdul Chaer. Kombinasi analisis ini belum banyak dilakukan pada tuturan *influencer*

⁹ Ni Putu Juliani Lestari Dewi, “*Penggunaan Variasi Bahasa ‘Slang Language’ pada Platform TikTok untuk Generasi Z*”, (Jurnal Ilmiah, 2024).

¹⁰ Shofiyatul Indah Setya, dkk., “*Variasi Bahasa pada Media Sosial TikTok*”, (Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra, 2022).

cilik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian linguistik digital anak-anak, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kompleksitas penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi non-formal dan autentik di media sosial.

